III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional ini mencakup pengertian yang digunakan untuk menciptakan data yang akan dianalisis sehubungan dengan tujuan penelitian, didefinisikan sebagai berikut :

Agroindustri merupakan suatu sistem agribisnis yang memanfaatkan produk-produk dari hasil pertanian kemudian ditransformasikan menjadi suatu produk yang bernilai ekonomis.

Agroindustri skala kecil merupakan agroindustri yang mempunyai investasi modal untuk mesin-mesin dan peralatan kurang dari Rp 70.000.000, investasi per tenaga kerja Rp 635.000 ke bawah, dan pemilik usaha hanya warga negara Indonesia.

Analisis kinerja usaha agroindustri menggunakan empat analisis yaitu laporan rugi/laba, produktivitas, kapasitas, dan kualitas.

Analisis nilai tambah dilakukan dengan menggunakan metode Hayami yang diperoleh dari perhitungan nilai produk, harga bahan baku, dan sumbangan input lain

Analisis strategi pengembangan menggunakan analisis SWOT yaitu strategi yang diperoleh dari strategi SO, ST, WO, WT.

Proses produksi merupakan suatu proses yang mentransformasikan berbagai faktor-faktor produksi untuk menghasilkan suatu output berupa produk barang dan jasa.

Masukan *(Input)* merupakan bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi yaitu kopi bubuk. Input berupa bahan baku kopi, modal, dan tenaga kerja.

Keluaran *(output)* merupakan hasil dari proses produksi berupa kopi bubuk yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Pengolahan biji kopi merupakan suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk.

Produksi kopi bubuk adalah jumlah kopi bubuk yang dihasilkan agroindustri kopi bubuk selama proses produksi yang berlangsung dalam suatu periode produksi yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Harga produk merupakan harga kopi bubuk yang diterima oleh pengusaha agroindustri dari pembeli yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Bahan baku merupakan bahan-bahan utama yang digunakan dalam proses produksi kopi bubuk yang dihitung dalam satuan kilogram (kg).

Bahan penolong merupakan bahan-bahan yang terdapat dalam proses produksi selain bahan baku utama yang membantu dalam proses produksi sehingga bahan baku dapat diproses lebih lanjut yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Ketersediaan bahan baku adalah banyaknya bahan baku yang tersedia pada agroindustri atau industri rumah tangga untuk proses produksi, diukur dengan satuan per kilogram per periode produksi.

Jumlah tenaga kerja merupakan jumlah dari tenaga kerja yang dimiliki oleh agroindustri baik dari dalam keluarga maupun luar keluarga yang digunakan dalam proses produksi yang diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Nilai tambah merupakan besarnya nilai keluaran dikurangi dengan besarnya nilai masukan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan merupakan penerimaan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu kali periode produksi diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan merupakan pendapatan yang diperoleh dari penjual kopi bubuk yaitu jumlah kopi bubuk yang dihasilkan dikalikan dengan harga yang berlaku, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Break even point (BEP) adalah suatu titik atau keadaan dimana agroindustri dalam kegiatan produksinya menghasilkan output kopi bubuk yang dapat menutupi biaya-biaya produksi yang timbul, dihitung dengan jumlah total

biaya dibagi dengan selisih harga kopi bubuk per kilogram dikurangi dengan biaya variabel per kilogram, diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak bergantung pada besar kecilnya produksi dan dapat digunakan lebih dari satu kali produksi, seperti biaya peralatan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya produksi dan habis dalam satu kali proses produksi, merupakan biaya yang dipergunakan untuk membeli faktor produksi, seperti bahan baku, upah tenaga kerja dan bahan tambahan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Total biaya adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Laba adalah penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu kali periode produksi yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Produktivitas merupakan perbandingan antara output dan input dalam suatu proses produksi biji kopi menjadi kopi bubuk. Produktivitas dihitung berdasarkan output (kg) terhadap tenaga kerja (HOK).

Kapasitas merupakan perbandingan antara output yang dihasilkan pada suatu proses produksi dengan kapasitas maksimal produksi kopi bubuk yang dapat

dihasilkan, dinyatakan dalam persen (%). Kapasitas dikatan baik bila kapasitas bernilai lebih dari 50%.

Kualitas merupakan mutu dari produk yang dihasilkan yaitu berupa kopi bubuk dari suatu agroindustri.

Strategi pengembangan agroindustri merupakan suatu rencana yang akan menentukan tindakan-tindakan pada masa yang akan datang dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kerja dan kemampuan teknis sehingga akan tercapai tujuan dari agroindustri dengan hasil yang optimal.

Lingkungan internal agroindustri merupakan sumber daya dan sarana yang ada dalam agroindustri dimana secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan agroindustri. Lingkungan internal agroindustri yaitu produksi, manajemen dan pendanaan, sumber daya manusia, lokasi agroindustri, dan pemasaran.

Lingkungan eksternal agroindustri adalah sumber daya dan sarana yang berada di luar agroindustri dimana secara tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan agroindustri itu sendiri. Lingkungan eksternal berupa Ekonomi sosial dan budaya, Teknologi, Pesaing, iklim dan cuaca, Pemerintah.

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani atau yang ingin dilayani oleh agroindustri.

Kelemahan adalah keterbatasan dalam sumber daya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif agroindustri.

Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan agroindustri.

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan agroindustri.

B. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandar Lampung. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja *(purposive)*, dengan pertimbangan Kota Bandar Lampung merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk berkembangnya agroindustri skala kecil kopi bubuk. Responden dalam penelitian ini adalah para pelaku agroindustri skala kecil kopi bubuk. Populasi agroindustri skala kecil di Kota Bandar Lampung yaitu berjumlah 9 agroindustri. Waktu Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2012 sampai dengan April 2012.

C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan sengaja, dengan pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data primer. Agroindustri kopi bubuk skala kecil di Kota Bandar Lampung yang telah dilakukan pendataan oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan disajikan pada tabel 4. Bedasarkan tabel 4, populasi agroindustri kopi bubuk skala kecil sebanyak 9 unit. Pengambilan sampel dilakukan secara sensus, dimana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian

yaitu sebanyak 9 responden. Populasi tersebut akan dilakukan pembagian berdasarkan wilayah populasi sebagai bahan perbandingan agroindustri.

Tabel 5. Daftar Agroindustri Kopi Bubuk di Bandar lampung tahun 2011

No	Nama Agroindustri	Alamat
1	Kopi Bubuk Intan	Pasar Gintung
2	**Kopi Bubuk Gunung Betung**	**Kemiling, Sumber Agung**
3	Kopi Bubuk Jempol Jaya	Way Halim
4	**Kopi Bubuk Kapal Lampung**	**Kemiling, Sumberejo**
5	**Kopi Bubuk Jago**	**Kemiling, Beringin Raya**
6	Kopi Bubuk Jempol 49	Kedaton
7	Kopi Mutiara	Sukarame
8	Kopi Bubuk Jempol Untung	Untung Suropati
9	**Kopi Bubuk Sumber Agung**	**Kemiling, Sumber Agung**

Sumber : Dinas Koperasi, UMKM, Perdagangan dan Perindustrian 2012

Wilayah 1 merupakah agroindustri skala kecil kopi bubuk yang berada pada daerah kemiling sedangkan wilayah 2 merupakan agroindustri skala kecil kopi bubuk yang lain namun masih berada di Kota Bandar Lampung. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari diskusi dan wawancara langsung kepada responden dengan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Data primer terhadap instansi diperoleh dengan wawancara kepada Bapak Husnal Yazid, SE (Kepala Bidang Industri Dinas Koperasi UMKM Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandar Lampung) dan Bapak Ir. Ferry Irawan, MTA (Kepala Seksi Impor Dinas Koperasi UMKM Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung) untuk mendukung dalam penelitian mengenai strategi pengembangan agroindustri skala kecil kopi

bubuk di Kota Bandar Lampung. Data sekunder diperoleh dari instansi dan lembaga terkait yang berhubungan dengan objek penelitian.

D. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan dua cara yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Adapun penelitian yang dilakukan menggunakan metode studi kasus yang akan menganalisis kinerja, nilai tambah, dan strategi pengembangan agroindustri kopi bubuk. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai pendekatan metode analisis data penelitian.

1. Kinerja Usaha

Kinerja usaha dilihat dari aspek laporan rugi/laba, produktivitas, dan kapasitas agroindustri.

a) Laporan laba/rugi

Laporan Laba/rugi adalah suatu bentuk laporan keuangan yang menyajikan informasi hasil usaha perusahaan yang isinya terdiri dari pendapatan usaha dan beban usaha untuk satu periode akuntansi tertentu.

Laporan laba/rugi pada agroindustri skala kecil kopi bubuk di Kota Bandar Lampung dilakukan perhitungan sebagai berikut :

1) Total penerimaan

Total penerimaan adalah jumlah uang yang diterima oleh pemilik agroindustri dihitung dari jumlah produksi kopi bubuk dikalikan

dengan harga jual kopi bubuk dengan satuan rupiah. Dengan rumus total penerimaan sebagai berikut :

$$PT = Py \times Q$$

Keterangan :
PT : Penerimaan total (Rp)
Py : Harga (Rp)
Q : Jumlah produksi (Kg)

2) Total biaya

Total biaya adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, diukur dalam satuan rupiah (Rp). Total biaya dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$BT = BVT + BTT$$

Keterangan :
BT : Biaya total (Rp)
BVT : Biaya variabel total (Rp)
BTT : Biaya tetap total (Rp)

3) Laba bersih

Laba bersih adalah penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu kali periode produksi yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

$$\Pi = TR - BT$$

Keterangan :
Π : Laba bersih (Rp)
TR : Total penerimaan (Rp)
BT : Biaya total (Rp)

4) Pendapatan agroindustri

Pendapatan ini dihitung dari selisih antara penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama satu bulan. Rumus dari pendapatan ini yaitu :

$$\pi = Y.Py - \sum X_i.Px_i - BTT$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)
Y = Produksi (Kg)
Py = Harga hasil produksi (Rp/Kg)
ΣXi = Jumlah faktor produksi ke i (i = 1,2,3,….n)
Px = Harga produksi ke i (Rp)
BTT = Biaya tetap total (Rp)

Selanjutnya dilakukan analisis apakah agroindustri menguntungkan atau tidak menggunakan analisis imbangan penerimaan dan biaya dengan rumus sebagai berikut :

$$R/C = \frac{PT}{BT}$$

Keterangan :

R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya
PT = Penerimaan total
BT = Biaya total

- Jika R/C > 1, maka agroindustri mengalami keuntungan
- Jika R/C < 1, maka maka agroindustri mengalami kerugian.

5) *Break Even Point* (Titik Impas)

Kemudian akan dianalisis pada laporan rugi laba agroindustri kopi bubuk di Bandar Lampung menggunkan *Break Even Point* (BEP) atau titik impas. Secara umum analisis titik impas dapat berguna sebagai dasar dalam merencanakan serta pengendalian kegiatan operasional perusahaan yang sedang berjalan dan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan yang harus dilakukan oleh para pengusaha. Titik impas merupakan titik dimana penghasilan total (unit keluaran yang dihasilkan) sama dengan biaya total dimana rumus :

$$P \times Q = BT + (V \times Q)$$

Keterangan :

P = harga produk/kg kopi bubuk
Q = jumlah unit keluaran yang harus dihasilkan (kg)
F = biaya total
V = biaya variabel per kg

Pada dasarnya jumlah unit keluaran yang harus dihasilkan (Q) merupakan perencanaan kapasitas produksi yang harus dicapai dan tidak diketahui. Untuk itu dirumuskan kembali dalam persamaan :

$$PQ = F + VQ$$

$$F = (P - V)\ Q$$

maka:

$$Q = \frac{F}{P-V}$$

Secara grafik, analisi BEP dapat digambarkan pada Gambar 4.

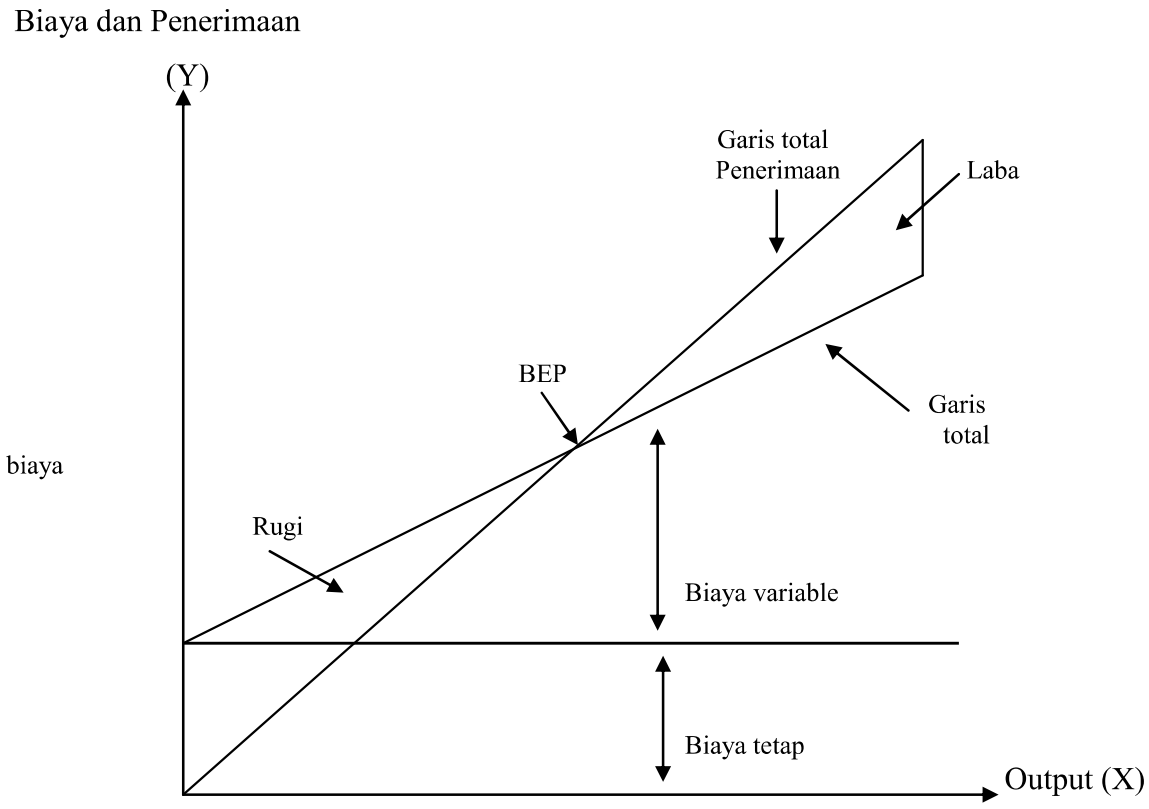

Gambar 4. Kurva Break Even Point

Kriteria BEP adalah ;

a. Jika Q > BEP (jumlah unit keluaran yang dihasilkan), maka agroindustri skala kecil kopi bubuk memperoleh laba.
b. Jika Q < BEP (jumlah unit keluaran yang dihasilkan), maka agroindustri skala kecil kopi bubuk menderita rugi.

b) Produktivitas agroindustri

Produktivitas dari agroindustri dihitung dari unit yang diproduksi (*output*) dengan masukan yang digunakan (tenaga kerja) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{unit yang diproduksi (kg)}}{\text{masukan yang digunakan (HOK)}}$$

Standar nilai produktivitas tenaga kerja menurut Render dan Heizer (2001) adalah 7,2 kg/HOK.

- Jika produktivitas ≥ 7,2 kg/HOK, maka kinerja agroindustri tersebut sudah baik;
- Jika produktivitas < 7,2 kg/HOK, maka kinerja agroindustri tersebut kurang baik.

c) Kapasitas agroindustri

Kapasitas yaitu suatu ukuran yang menyangkut kemampuan dari *output* dari suatu proses. Kapsitas agroindustri diperoleh dari *actual output* yaitu output berupa kopi bubuk yang di produksi dengan satuan kg dan *design capacity* yaitu kapasitas maksimal memproduksi kopi bubuk dengan satuan kg.

Kapasitas agroindustri dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Capacity\,Utilization = \frac{Actual\ Output}{Design\,Capacity}$$

Keterangan:

Actual output : *output* yang diproduksi (kg)

Design capacity : kapasitas maksimal memproduksi (kg)

- Jika kapasitas ≥ 0,5 atau 50%, maka agroindustri telah berproduksi secara baik;
- Jika kapasitas < 0,5 atau 50%, maka agroindustri berproduksi kurang baik.

2. Analisis nilai tambah

Kegiatan mengolah biji kopi menjadi kopi mengakibatkan bertambahnya nilai komoditi tersebut. Untuk mengetahui peningkatan nilai tambah pengolahan bahan baku digunakan metode nilai tambah Hayami, yang ditunjukkan pada Tabel 6. Semua nilai pada indikator yang terdapat dalam Tabel 6, dinilai berdasarkan harga masing – masing produk atau input agroindustri yang berlaku pada tahun analisis.

Tabel 6. Prosedur perhitungan nilai tambah metode Hayami

No	Variabel	Nilai
Output, Input dan Harga		
1	Output (Kg/Tahun)	A
2	Bahan Baku (Kg/Tahun)	B
3	Tenaga Kerja (HOK/Tahun)	C
4	Faktor Konversi	D = A/B
5	Koefisien Tenaga Kerja	E = C/B
6	Harga Output (Rp/Kg)	F
7	Upah Rata – Rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan Keuntungan (Rp/Kg)		
8	Harga Bahan Baku	H
9	Sumbangan input Lain	I
10	Nilai Output	J = D x F
11.a	Nilai Tambah	K = J – I – H
b	Rasio Nilai Tambah	L = (K/J)x100%
12.a	Imbalan Tenaga Kerja	M = E x G
b	Bagian Tenaga Kerja	N% = (M/K)x100%
13.a	Keuntungan	O = K – M
b	Tingkat Keuntungan	P% = (O/K)x100%
Balas Jasa Pemilik Faktor – Faktor Produksi		
14.	Margin Keuntungan	Q = J – H
a.	Keuntungan	R = O/Q x 100%
b.	Tenaga Kerja	S = M/Q x 100%
c.	Input Lain	T=I/Q x 100 %

Sumber : Hayami, Y. 1987

Keterangan :

A = Output / Total produksi kopi bubuk yang dihasilkan oleh agroindustri kopi bubuk

B = Input / Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi kopi bubuk.

C = Tenaga Kerja yang digunakan dalam memproduksi kopi bubuk dihitung dalam bentuk HOK (Hari Orang Kerja) dalam satu periode análisis

F = Harga Produk yang berlaku pada satu periode análisis

G = Jumlah upah rata – rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode produksi yang di hitung berdasarkan per HOK (Hari Orang Kerja)

H = Harga input bahan baku utama yaitu biji kopi per kilogram pada saat periode analisis

I = Sumbangan / Biaya input lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, biaya penyusutan.

Kriteria nilai tambah adalah :

1. Jika NT > 0, berarti pengembangan agroindustri skala kecil kopi bubuk di Kota Bandar Lampung memberikan nilai tambah (positif)
2. Jika NT < 0, berarti pengembangan agroindustri skala kecil kopi bubuk di Kota Bandar Lampung tidak memberikan nilai tambah (negatif)

3. Analisis Strategi Pengembangan

Analisis ini dilakukan dengan dua cara yaitu :

A. Tahap pengumpulan data

Tahap ini merupakan tahap mengindentifikasi dari faktor lingkungan eksternal dan juga faktor lingkungan internal. Dimana data-data diperoleh dari faktor tersebut.

Analisis Lingkungan Eksternal

Cara-cara penentuan faktor strategi eksternal :

1) Menentukan komponen-komponen faktor dalam kolom 2.

a) Ekonomi, sosial, budaya

Keadaan ekonomi dan krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada umumnya serta keadaan ekonomi masyarakat di sekitar agroindustri pada khususnya akan berdampak pada perkembangan agroindustri itu sendiri.

b) Persaingan

Pesaing agroindustri yaitu para pelaku ekonomi lain baik agroindustri sejenis maupun tidak sejenis. Keadaan ekonomi yang semakin terbuka akan mendorong peningkatan persaingan.

c) Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan (IPTEK) yang terjadi untuk dimanfaatkan dalam rangka pengembangan agroindustri.

d) Iklim dan cuaca

Iklim dan cuaca merupakan faktor penting dalam lingkungan eksternal agroindustri. Karena faktor ini mempengaruhi harga bahan baku kopi.

e) Pemerintah

Peran ini biasanya tentang kepedulian pemerintah terhadap agroindustri kecil dan menengah misalnya pemberian kredit, pembinaanagroindustri pada instansi mempengaruhi perkembangan agroindustri kopi bubuk.

2) Pemberian bobot pada masing – masing faktor tersebut pada kolom 3 dengan skala dari 100 (paling penting) sampai 0 (tidak penting) berdasarkan pengaruh dari komponen-komponen terhadap posisi strategi agroindustri (semua bobot harus berjumlah 100% pada masing-masing faktor).

3) Selanjutnya menghitung rating pada kolom 4 pada masing-masing faktor dengan skala 4 sampai dengan 1 berdasarkan pengaruh dari komponen-komponen terhadap kondisi agroindustri tersebut. Semua variabel yang bersifat peluang diberi nilai +1 sampai +4 dan ancaman diberi nilai -1 sampai -4.

4) Setelah kolom 3 dan 4 terisi maka bobot tersebut dikalikan dan diperoleh total skor dalam kolom 5.

Tabel 7. Kerangka matrik faktor strategi eksternal untuk peluang (*opportunities)*

Komponen (%)	**Peluang**	**Bobot**	**Rating**	**Total Skor**	**Rangking**
Ekonomi, sosial dan budaya (20 %)	Pertumbuhan penduduk dan kebutuhan masyarakat semakin meningkat terhadap minuman kopi				
Teknologi (20 %)	Pengusaha mulai menggunakan mesin-mesin modern				
Pesaing (25%)	Persaingan bisnis agroindustri kopi bubuk masih relatif kecil				
Iklim dan cuaca (15 %)	musim akan mempengaruhi pembelian bahan baku biji kopi				
Kebijakan pemerintah (20 %)	Kemudahan dalam pemberian izin usaha Agroindustri kopi bubuk				

Keterangan pemberian rating:

4 = Peluang yang dimiliki agroindustri sangat mudah untuk diraih
3 = Peluang yang dimiliki agroindustri mudah untuk diraih
2 = Peluang yang dimiliki agroindustri sulit untuk diraih
1 = Peluang yang dimiliki agroindustri sangat sulit untuk diraih

Tabel 8. Kerangka matrik faktor strategi ekternal untuk ancaman (*threats)*

Komponen (%)	Ancaman	Bobot	Rating	Total Skor	Rangking
Ekonomi, sosial dan budaya (20%)	Tingkat preferensi penduduk tentang minuman kopi terhadap kesehatan				
Teknologi (20%)	Perkembangan Teknologi sulit diikuti karena memerlukan biaya yang tinggi				
Pesaing (25%)	Semakin meningkatnya agroindustri minuman sejenis				
Iklim dan cuaca (15%)	Pada saat tidak musim menyebabkan produksi bahan baku biji kopi menurun				
Kebijakan pemerintah (20%)	Birokrasi yang berbelit-belit				

Keterangan pemberian rating:

4 = Ancaman yang sangat mudah untuk diatasi
3 = Ancaman yang mudah diatasi
2 = Ancaman yang sulit diatasi
1 = Ancaman yang sangat sulit diatasi

Analisis Lingkungan Internal

Cara-cara penentuan faktor strategi eksternal :

1) Menentukan komponen-komponen faktor dalam kolom 2.

a) Produksi

Produk yang dihasilkan oleh agroindustri kopi bubuk yang berkualitas baik.

b) Manajemen dan pendanaan

Bagaimana manajemen di dalam agroindustri diterapkan dalam agroindustri tersebut kemudian bagaimana permodalan atau ketersediaan modal baik dari dalam maupun dari luar agroindustri.

c) Sumber daya manusia

Sumber daya manusia mencakup bagaimana kualitas kinerja dari pemilik maupun karyawan.

d) Lokasi agroindustri

Apakah agroindustri tersebut berada dalam lokasi yang strategis atau tidak terhadap bahan baku kopi bubuk.

e) Pemasaran

Apakah agroindustri tersebut berdekatan dengan pasar atau tidak. Dengan asumsi bahwa keberadaan agroindustri dengan pasar mempermudah dalam proses pemasaran.

2) Pemberian bobot pada masing – masing faktor tersebut pada kolom 3 dengan skala dari 100 (paling penting) sampai 0 (tidak penting) berdasarkan pengaruh dari komponen-komponen terhadap posisi strategi agroindustri (semua bobot harus berjumlah 100% pada masing-masing faktor).

3) Selanjutnya menghitung rating pada kolom 4 pada masing-masing faktor dengan skala 4 sampai dengan 1 berdasarkan pengaruh dari komponen-komponen terhadap kondisi agroindustri tersebut. Semua

variabel yang bersifat peluang diberi nilai +1 sampai +4 dan ancaman diberi nilai -1 sampai -4.

4) Setelah kolom 3 dan 4 terisi maka bobot tersebut dikalikan dan diperoleh total skor dalam kolom 5.

Tabel 9. Kerangka matrik faktor strategi internal untuk kekuatan (*strength*)

Komponen (%)	**Kekuatan**	**Bobot**	**Rating**	**Total Skor**	**Rangking**
Produksi (25%)	Produk kopi bubuk yang dihasilkan berkualitas				
Manajemen dan pendanaan (25%)	Pengelola agroindustri kopi bubuk adalah pemilik agroindustri kopi bubuk				
Sumber Daya Manusia (20%)	Sebagian tenaga kerja agroindustri kopi bubuk sudah berpengalaman				
Lokasi agroindustri (20%)	Lokasi agroindustri kopi bubuk dekat dengan bahan baku				
Pemasaran (10%)	Dekat dengan pasar				

Keterangan pemberian rating:

4 = Kekuatan yang dimiliki agroindustri sangat kuat
3 = Kekuatan yang dimilki agroindustri kuat
2 = Kekuatan yang dimiliki agroindustri rendah
1 = Kekuatan yang dimiliki agroindustri sangat rendah

Tabel 10. Kerangka matrik faktor strategi internal untuk kelemahan (*weakness*)

Komponen (%)	Kelemahan	Bobot	Rating	Total Skor	Rangking
Produksi (30 %)	Harga bahan baku biji kopi yang berfluktuasi				
Manajemen dan pendanaan (25%)	Terbatasnya modal yang dimiliki oleh agroindustri kopi bubuk dan tidak adanya pembukuan yang lengkap				
Sumber Daya Manusia (10 %)	Jumlah pekerja agroindustri kopi bubuk terbatas				
Lokasi agroindustri (5 %)	Lokasi agroindustri kopi bubuk dekat dengan pemukiman penduduk				
Pemasaran (30%)	Kurangnya jaringan pasar untuk memasarkan produk kopi bubuk				

Keterangan pemberian rating:

4 = Kelemahan yang dimiliki agroindustri sangat mudah dipecahkan
3 = Kelemahan yang dimiliki agroindustri mudah dipecahkan
2 = Kelemahan yang dimiliki agroindustri sulit dipecahkan
1 = Kelemahan yang dimiliki agroindustri sangat sulit dipecahkan

B. Analisis SWOT

1) Faktor-faktor internal dan eksternal yang didapatkan dari identifikasi yaitu faktor kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang kemudian dimasukkan ke dalam matrik SWOT untuk dianalisis. Analisis SWOT ini menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh agroindustri, yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki agroindustri. Kemudian dari hasil tersebut maka Matrik ini akan menghasilkan 4 set kemungkinan strategi yaitu strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT. Bentuk matrik SWOT dapat dilihat pada Gambar 5.

2) Kemudian dilakukan penyilangan masing-masing faktor sehingga didapat strategi SO, ST, WO, dan strategi WT.
3) Pilihlah strategi yang sesuai dengan kuadran I, II, III, dan IV

SWOT	**Strengths (S)** Tentukan 5-10 faktor yang menjadi kekuatan	**Weakness (W)** Tentukan 5-10 faktor yang menjadi kelemahan
Opportunities (O) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi peluang	**Strategi (SO)** Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfatkan peluang	**Strategi (WO)** Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi ancaman	**Strategi (ST)** Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	**Strategi (WT)** Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Gambar 5. Bentuk matrik SWOT